

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Desa Jepang memiliki sejarah yang panjang. Namun, tidak banyak warga setempat yang mengetahui secara persis sejarah Desa Jepang. Menurut sejarah, Desa Jepang berasal dari nama Adipati Jipang atau Aryo Penangsang yang merupakan murid kinasih dari Sunan Kudus. Keberadaan Desa Jepang sendiri memang selalu dikaitkan dengan keberadaan Masjid Wali. Menurut keterangan juru pelihara Gapura Padureksan di Masjid Wali Al Ma'mur, desa yang terletak di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus ini dulunya adalah sebuah rawa besar tempat persinggahan murid kesayangan Sunan Kudus, Aryo Penangsang atau lebih dikenal dengan Adipati Jipang, yang tengah menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu agama dari tempat asalnya di Kadipaten Jipang (sekarang Kabupaten Blora) ke pondok pesantren milik Sunan Kudus. Dari nama Adipati Jipanglah nama desa ini diambil. Mengetahui kebiasaan muridnya tersebut, Sunan Kudus merasa iba dan mendirikan sebuah masjid agar sang murid dapat beribadah dan beristirahat di sana. Masjid ini mulai dibangun sekitar abad ke-16 oleh Sunan Kudus dan kemudian dilanjutkan oleh Adipati Jipang. Masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid Wali karena memiliki Soko Papat (tiang utama dari kayu) seperti masjid yang dibangun oleh para wali. Selain sebagai tempat persinggahan Aryo Penangsang, menurut cerita rakyat lainnya, masjid ini juga digunakan sebagai tempat pertemuan wali.

Masjid ini juga menyimpan beberapa peninggalan Sunan Kudus asli, seperti Gapura Paduraksa, mustoko masjid, empat saka guru, dan makam kuno. Gapura merupakan salah satu bagian masjid yang memiliki keistimewaan karena merupakan simbol perpaduan antara ulama dari Wali Sanga dan Umaro' dari Kerajaan Demak yang disatukan oleh sebuah atap. Selain itu, masyarakat setempat hingga kini masih melestarikan tradisi di Masjid Wali seperti tradisi Rebo Wekasan yang selalu dilakukan di hari rabu terakhir pada bulan Safar menurut hitungan kalender Jawa. Pada hari tersebut air dari sumur peninggalan Sunan Kudus

dibagikan kepada masyarakat sebagai ikhtiar agar terhindar dari bala<sup>7</sup> yang diturunkan oleh Allah Swt.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Desa Jepang terletak di antara:<sup>2</sup>

- a. Sebelah utara : Desa Megawon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
- b. Sebelah selatan : Desa Gulang dan Desa Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus
- c. Sebelah barat : Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
- d. Sebelah timur : Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

## 3. Tata Kerja Pemerintahan Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Berikut ialah struktur pemerintahan Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus:<sup>3</sup>

- a. Kepala Desa : Indarto, S.T.
- b. Plt. Sekretaris Desa : Ngadiman
- c. Kaur Umum : Bambang Sriyanto
- d. Kaur Keuangan : M. Basri
- e. Kaur Perencanaan : Kuswono
- f. Ka. Seksi Kesejahteraan : Karso
- g. Ka. Seksi Pelayanan : Chamdan
- h. Staf Kaur Umum : Siti Khoidah
- i. Staf Ka. Seksi Kesejahteraan : Nor Syafiq
- j. Kadus Pendem Kulon : Supriaji
- k. Kadus Pendem Wetan : Sutopo
- l. Staf Kadus Jepang : Zamroni

## 4. Visi dan Misi Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Berikut ialah visi misi Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus:<sup>4</sup>

- a. Visi: Mewujudkan pelayanan Desa Jepang yang mudah dan berkualitas

---

<sup>1</sup> Pemdes Jepang, “Sejarah Desa Jepang,” 2020, <https://desa-jepang.kuduskab.go.id/profil/>.

<sup>2</sup> Jepang.

<sup>3</sup> Dokumentasi Arsip Pemerintah Desa Jepang Mejobo Kudus. Dikutip pada tanggal 2 Januari 2023.

<sup>4</sup> Dokumentasi Arsip Pemerintah Desa Jepang Mejobo Kudus. Dikutip pada tanggal 2 Januari 2023.

## b. Misi:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat
- 2) Meningkatkan kompetensi dan integrasi petugas pelayanan

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Relevansi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs” ini bertujuan untuk merelevansikan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada jenjang SMP/MTs. Seperti yang tertera pada rumusan masalah, dalam hal ini akan membahas mengenai jenis-jenis nilai dalam tradisi rebo wekasan, relevansi nilai-nilai tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS. Adapun perolehan data yang dibutuhkan serta digunakan untuk menjawab permasalahan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Berdasarkan hasil dari perolehan data-data penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis-Jenis Nilai Yang Ada dalam Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus**

Setiap daerah tentu memiliki kearifan lokal yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, kearifan lokal sendiri memiliki arti satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri yang berupa budaya, kebiasaan, serta adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (secara turun-temurun) yang senantiasa dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seperti halnya kearifan lokal yang ada di Desa Jepang yaitu tradisi rebo wekasan. Tradisi rebo wekasan di Desa Jepang adalah ritual pengambilan air salamun di hari rabu terakhir Bulan Safar dalam kalender Hijriah yang kemudian dibagikan kepada masyarakat. Tradisi rebo wekasan Desa Jepang sudah ada sejak zaman dahulu dan tetap dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang. Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz selaku sekretaris kelompok sadar wisata Desa Jepang dan Juru Pelihara Gapura Padureksan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang mengatakan bahwa:

*“.....Nah jadi sebelum Ndoro Ali awal abad ke20 itu sebenarnya sudah ada, tapi mungkin ketika Ndoro Ali datang rebo wekasan di Desa Jepang ini menjadi semakin tertata, karena kalo ada sebuah tradisi terus didalamnya*

*ada seorang ulama' yang menuntun insyaAllah akan jadi tradisi yang penuh manfaat bagi masyarakat.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz bahwa sejarah tradisi rebo wekasan di Desa Jepang sudah dimulai sejak kedatangan Ngoro Ali awal abad 20 di Desa Jepang. Akan tetapi bukan Ngoro Ali sebagai pencetus tradisi rebo wekasan di Desa Jepang. Ngoro Ali merupakan salah satu tokoh yang ikut melestarikan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang. Berdasarkan sejarah Masjid Wali Al-Ma'mur, sepeninggalan Aryo Penangsang dan Sunan Kudus sampai ke Ngoro Ali ini tidak ada yang mengetahui siapa estafet penerusnya, hal ini dikarenakan minimnya bukti peninggalan-peninggalan sejarahnya. Terdapat tiga nama yang tertera disalah satu peninggalan masjid berupa mimbar khutbah yang bertuliskan tahun 1268 Hijriah yaitu H. Muhammad, H. Umar, dan H. Asnawi, akan tetapi pihak pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur belum berani menyebutkan bahwa mereka bisa saja yang menjadi tokoh utama pencetus tradisi rebo wekasan di Desa Jepang karena minimnya bukti-bukti yang mendukung akan hal tersebut. Sehingga yang paling masyhur ialah Sayid Ngoro Ali Al-Idrus.

Tradisi rebo wekasan adalah tradisi masyarakat muslim khususnya masyarakat Jawa setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan di hari rabu terakhir di Bulan Safar dengan ritual-ritual untuk menolak bala' (mara bahaya) yang diturunkan di hari itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz bahwa tradisi rebo wekasan di Desa Jepang ialah seperti momen peringatan kepada kita agar senantiasa mengingat jika pada malam itu Allah menurunkan bala' ke dunia sehingga kita dianjurkan untuk senantiasa memperbanyak dzikir, memperbanyak do'a, memohon perlindungan kepada Allah swt agar dihindarkan dari bala'-bala' tersebut lewat berbagai ikhtiar seperti membaca al-qur'an yang berupa khataman, wasilah lewat ziarah-ziarah, maupun lewat air salamun yang dibagikan kepada masyarakat ketika rebo wekasan. Yang menjadikan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang menjadi suatu tradisi rebo wekasan yang berbeda dengan daerah lain ialah karena air salamun yang ada di Desa Jepang berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang berada di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, hal ini sesuai

---

<sup>5</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

dengan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz yang mengatakan bahwa:

*“Jadi perlu diketahui kalau air salamun tidak hanya di Masjid Wali Jepang saja, beberapa daerah pun membuat air salamun, tapi mungkin kandungannya lebih banyak yang ada di masjid wali sini, kalo air salamun di daerah-daerah yang lain itu bisa dibuat dengan mencampurkan rajah 7 ayat al-qur’an yang mengandung ayat salamun didalamnya kemudian dimasukkan dicampurkan kedalam air, lah iki sudah dinamakan air salamun mbak, atau air keselamatan, tapi kalo disini kan ndak, karena campuran dari air khataman, campuran dari sumur peninggalan Sunan Kudus, kemudian ada do’a-do’a dan lain sebagainya.”<sup>6</sup>*

Sejarah tradisi rebo wekasan di Desa Jepang sudah dimulai sejak sebelum kedatangan Ngoro Ali awal abad 20 di Desa Jepang yang kemudian tradisi rebo wekasan Desa Jepang mulai semarak perkembangannya pada masa kehadiran Sayid Ngoro Ali. Tradisi rebo wekasan di Desa Jepang adalah ritual pengambilan air salamun di hari rabu terakhir Bulan Safar dalam kalender Hijriah yang kemudian air salamun tersebut dibagikan kepada masyarakat sebagai usaha agar terhindar dari bala’ atau mara bahaya yang diturunkan oleh Allah swt di hari rabu terakhir Bulan Safar. Yang menjadikan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang menjadi suatu tradisi yang berbeda dengan rebo wekasan di daerah lain ialah karena air salamun yang ada di Desa Jepang berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang berada di Masjid Wali Al-Ma’mur Desa Jepang. Air salamun tersebut merupakan salah satu tokoh utama dalam rebo wekasan.

Pelaksanaan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, beliau mengatakan bahwa dahulu ketika momen rebo wekasan datang, selasa malam rabunya masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid wali untuk mengambil air dari sumur masjid wali setelah do’a bersama, kemudian langsung pulang. Pada waktu itu pengambilan air masih manual, belum ada sistem antrian dan masyarakat masih membawa wadah sendiri.

---

<sup>6</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.



Kemudian setelah beberapa tahun terdapat perkembangan-perkembangan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti khataman al-qur'an, pengajian, dan adanya sistem antrian dalam pembagian air oleh panitia. Pada tahun 2009, untuk pertama kalinya rebo wekasan digebyarkan atau dimeriahkan dengan adanya beberapa tambahan acara yang bersifat seremonial seperti bazar, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dengan Pemerintah Desa Jepang serta Pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur, hal ini dilakukan karena dari pihak dinas melihat bahwa terdapat potensi wisata religi serta wisata budaya ketika tradisi rebo wekasan ini dilaksanakan, sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus mulai menambahkan beberapa kegiatan acara agar lebih memeriahkan tradisi rebo wekasan yang ada di Desa Jepang.<sup>7</sup>

Begitupun dengan Bapak Chamdan selaku perangkat Desa Jepang yang mengungkapkan bahwa:

*“Awale rebo wekasan niku dilaksanakan hari rabu akhir bulan Safar, terus diadakan kegiatan, semula itu awalnya belum ada kirab, baru hanya pengambilan air salamun di rabu akhir bulan Safar, selanjutnya karena kegiatan-kegiatan berlanjut, itu dari kegiatan tersebut direspon dari pemerintah desa terus dijadikan kegiatan rutinitas disetiap tahun, setiap tahun dalam arti istilahnya ya sebagai budaya, adat kebudayaan masyarakat Desa Jepang.”<sup>8</sup>*

Hasil wawancara Bapak Fatkhur Rohman Aziz dan Bapak Chamdan memiliki kesamaan bahwa dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya kegiatan rebo wekasan di Desa Jepang hanya berupa pengambilan air salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur. Selang beberapa tahun, kegiatan tersebut mengalami perkembangan-perkembangan dengan penambahan beberapa rangkaian acara yang mendapatkan respon dari pemerintahan desa dan kemudian dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahun sebagai adat kebudayaan masyarakat Desa Jepang. Pada tahun 2009, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

---

<sup>7</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

<sup>8</sup> Chamdan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 1 Transkrip.

Kabupaten Kudus dengan Pemerintah Desa Jepang dan juga pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur untuk pertama kalinya rebo wekasan Desa Jepang diorganisir atau dimeriahkan dengan acara-acara yang bersifat seremonial seperti bazar, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut dilakukan karena dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus melihat bahwa terdapat potensi wisata religi ketika tradisi rebo wekasan dilaksanakan, dan juga terdapat potensi wisata budaya. Sehingga dalam pelaksanaannya tradisi rebo wekasan Desa Jepang memiliki rangkaian kegiatan sebelum acara inti pembagian air salamun.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang yaitu sebelum acara inti pembagian air salamun di hari rabu terakhir bulan Safar, dilakukan beberapa rangkaian acara diantaranya: pembentukan kepanitiaan tradisi rebo wekasan, ziarah ke makam para tokoh yang menjadi cikal bakal adanya Masjid Wali dan tradisi rebo wekasan Desa Jepang, pembukaan acara tradisi rebo wekasan, bazar umkm dan pentas seni yang berlangsung selama satu minggu sebelum hari H (pembagian air salamun), pengajian umum, khotmil qur'an bil ghoib di hari ahad, khotmil qur'an bin nadlor di hari senin, kirab gentong air salamun dan gunung hasil bumi masyarakat Desa Jepang di hari selasa siang, kemudian dilanjutkan acara inti yaitu ritual dan pengambilan air salamun di selasa malamnya karena menurut kalender islam setelah maghrib berarti telah memasuki hari berikutnya yaitu hari rabu terakhir di bulan Safar.<sup>9</sup> Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi rebo wekasan ialah sebagai berikut:

#### 1) Pembentukan Kepanitiaan Tradisi Rebo Wekasan

Sebelum rangkaian acara tradisi rebo wekasan dilaksanakan, dilakukan pembentukan kepanitiaan pada tradisi ini. Bapak Chamdan mengatakan bahwa kepanitiaan tradisi rebo wekasan terdiri dari panitia masjid, serta panitia desa. Jadi terdapat dua unsur kepanitiaan yaitu dari pihak Masjid Wali Al-Ma'mur dan dari Pemerintah Desa Jepang. Hal ini dilaksanakan mengingat tradisi rebo wekasan adalah tradisi yang penting bagi masyarakat Desa Jepang, maka diperlukan persiapan yang matang.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2022. Transkrip.

<sup>10</sup> Chamdan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 1 Transkrip.

## 2) Ziarah Makam Para Tokoh

Ketika akan melaksanakan tradisi rebo wekasan, dilakukan kegiatan ziarah oleh pengurus masjid wali ke makam para tokoh yang terlibat dalam adanya Masjid Wali Al-Ma'mur dan tradisi rebo wekasan. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa maksud dari ziarah itu tadi ialah yang pertama mengingat leluhur, yang kedua sebagai wasilah agar acara rebo wekasan yang akan diadakan diberi kelancaran, berkah, dan bermanfaat bagi semua orang. Makam pertama yang diziarahi adalah makam leluhur yang ada di belakang Masjid Wali Al-Ma'mur. Setelah itu ke makam Ndoro Ali yang ada di Karangmalang karena beliau itu adalah anak mantu dari Ki Seco Legowo (pak kades di sana) oleh sebab itu makam Ndoro Ali berada di Karangmalang, Gebog, Kudus. Kemudian ke makam Sunan Kudus dan selanjutnya ke makam Aryo Penangsang yang berada di Demak. Tokoh-tokoh tersebut merupakan yang menjadi cikal bakal adanya Masjid Wali Al-Ma'mur dan tradisi rebo wekasan Desa Jepang. Ndoro Ali sebagai salah satu tokoh yang melestarikan masjid kemudian tradisi rebo wekasan. Aryo Penangsang dan Sunan Kudus itu adalah tokoh yang mendirikan masjid.<sup>11</sup>

## 3) Pembukaan Tradisi Rebo Wekasan dan Pengajian Umum

Pembukaan kegiatan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang dilaksanakan satu minggu sebelum acara inti pembagian air salamun. Setelah tradisi rebo wekasan resmi dibuka kemudian dilaksanakanlah rangkaian kegiatan-kegiatan. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa biasanya pada acara pembukaan tradisi rebo wekasan juga diadakan pengajian umum kalau pak yainya pas tanggal itu bisa, kalau memang tidak bisa maka dicarikan hari lain tapi tetap dalam momen rebo wekasan ini, adanya pengajian umum ini adalah sebagai media dakwah kepada masyarakat-masyarakat yang datang. Jadi kegiatan pengajian umum dalam tradisi rebo wekasan tetap dilaksanakan meskipun tidak menepati pada acara pembukaannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

<sup>12</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.



#### 4) Bazar UMKM dan Pentas Seni

Bazar UMKM dan pentas seni dalam rangka tradisi rebo wekasan dilaksanakan pada malam hari selama satu minggu sebelum acara inti pembagian air salamun. Adapun peserta pentas seni ialah dari masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya seperti dari sekolah-sekolah dan juga organisasi masyarakat, sedangkan bazar UMKM diikuti oleh UMKM masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya. Bapak Chamdan mengatakan bahwa kegiatan bazar dilaksanakan satu minggu sebelum hari H pengambilan air salamun yang diikuti UMKM masyarakat Desa Jepang dan masyarakat sekitar Desa Jepang.<sup>13</sup> Bapak Fatkhur Rohman Aziz juga mengatakan bahwa adanya kegiatan bazar memiliki tujuan untuk mempromosikan UMKM masyarakat Desa Jepang.<sup>14</sup>

#### 5) Khotmil Qur'an Bil Ghoib dan Bin Nadlor

Khotmil qur'an atau khataman al-qur'an dalam tradisi rebo wekasan ialah sebagai ikhtiar atau usaha memohon perlindungan kepada Allah swt agar dihindarkan dari bala'-bala' yang diturunkan pada hari rabu terakhir bulan Safar. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa khataman al-qur'an dilaksanakan dua kali yaitu khataman qur'an bil ghoib di hari ahad dan khataman qur'an bin nadlor di hari senin dan kemudian air dari khataman al-qur'an tersebut nantinya akan dicampurkan ke dalam sumur masjid wali di hari selasa sorenya. Jadi ketika khataman al-qur'an, terdapat wadah berisi air yang ditaruh di tengah-tengah jama'ah, setelah selesai khataman di hari ahad dan senin air tersebut disimpan untuk kemudian dicampurkan ke dalam sumur masjid wali pada hari selasa sore ketika dilakukan ritual di sumur masjid. Jama'ah dari khotmil qur'an ini ialah dari tokoh masyarakat, warga sekitar, dan anak-anak dengan jumlah paling banyak 1000 undangan pada saat khataman qur'an bin nadlor.<sup>15</sup>

#### 6) Kirab Rebo Wekasan

Kirab rebo wekasan merupakan kegiatan terakhir dalam rangkaian acara tradisi rebo wekasan sebelum acara inti pengambilan air salamun. Kirab ini dilaksanakan pada selasa

---

<sup>13</sup> Chamdan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 1 Transkrip.

<sup>14</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

<sup>15</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

siang sebelum pengambilan air salamun dimalam harinya dengan mengarak gentong air salamun keliling desa sebagai simbol bahwa air salamun ini melindungi masyarakat di Desa Jepang. Setelah barisan kelompok gentong air salamun kemudian diikuti oleh kelompok visualisasi Aryo Penangsang, Sunan Kudus, dan Ngoro Ali sebagai tokoh-tokoh yang mendirikan masjid dan melestarikan tradisi rebo wekasan. Kemudian diikuti oleh barisan dari unsur pemerintahan Desa Jepang, sekolah-sekolah yang ada di Desa Jepang, masyarakat umum atau komunitas-komunitas, serta para pelaku UMKM yang masing-masing kelompok selain menampilkan pertunjukan-pertunjukan juga membawa gunungan jajanan atau hasil bumi yang kemudian diserahkan pada pihak panitia setelah sampai finish di Masjid Wali Al-Ma'mur. Bapak Chamdan mengatakan bahwa kirab air salamun melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jepang termasuk sekolah-sekolah yang ada di Desa Jepang, dalam pelaksanaan kirab ini selain air salamun juga terdapat gunungan-gunungan yang berupa jajanan dan hasil bumi yang nantinya ketika sudah sampai finish di masjid wali akan dido'akan bersama-sama, setelah itu menjadi rebutan bagi masyarakat karena masyarakat meyakini adanya manfaat dan berkah setelah dido'akan.<sup>16</sup> Bapak Fatkhur Rohman Aziz juga mengatakan bahwa sebenarnya kirab ini adalah untuk memperkenalkan apa yang ada di Desa Jepang, adanya tokoh-tokoh ialah sebagai edukasi bahwa tokoh-tokoh tersebut berjasa di masjid wali dan tradisi rebo wekasan, sekolah-sekolah biasanya memberikan pertunjukan seperti drum band dan lain sebagainya, umkm-umkm merupakan salah satu tujuan kirab yaitu untuk mempromosikan apa yang mereka jual kepada masyarakat seperti hasil kerajinan anyaman bambu dan lain sebagainya, kemudian ada dari punden-punden yang ada di Desa Jepang untuk memperkenalkan budaya yang ada di Desa Jepang bahwa di Desa Jepang tidak hanya ada masjid wali saja. Kegiatan kirab yang diliput oleh media-media seperti media massa, media televisi secara

---

<sup>16</sup> Chamdan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 1 Transkrip.

langsung dapat mempromosikan Desa Jepang agar dikenal oleh masyarakat luas.<sup>17</sup>

#### 7) Ritual dan Pengambilan Air Salamun

Air salamun yang menjadi salah satu “tokoh utama” dalam tradisi rebo wekasan Desa Jepang ialah diambil dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang berada di Masjid Wali Al-Ma'mur. Air salamun dalam tradisi rebo wekasan dibagikan pada rabu akhir bulan Safar tepatnya di hari selasa malamnya setelah dilakukan ritual-ritual oleh sesepuh masjid, hal ini dikarenakan menurut kalender islam setelah maghrib berarti telah memasuki hari berikutnya yaitu hari rabu terakhir di bulan Safar. Pengambilan air salamun yang kemudian dibagikan kepada masyarakat ini merupakan puncak acara tradisi rebo wekasan di Desa Jepang. Air salamun memiliki arti air keselamatan, oleh sebab itu dalam pembagian air salamun masyarakat yang mengantri tidak hanya dari masyarakat Desa Jepang saja, melainkan juga banyak masyarakat dari luar daerah yang ikut serta mengantri untuk mendapatkan air salamun ini. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa pada momen rebo wekasan, air yang berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus ini menjadi spesial karena yang pertama, air tersebut mengandung karomah karena bersumber dari peninggalan dari Sunan Kudus; yang kedua, sebelum air tersebut dibagikan itu dido'akan terlebih dahulu kemudian diberi rajah yang berisi 7 ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun; yang ketiga, air tersebut telah dicampur dengan air khataman qur'an bil ghoib dan bin nadlor. Ritual pengambilan air di mulai pada selasa sore oleh sesepuh masjid wali dengan memasukkan air khataman qur'an yang sebelumnya telah disiapkan ke dalam sumur masjid wali, kemudian dimasukkan lagi berupa rajah yang bertuliskan 7 ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun didalamnya, kemudian dido'akan dan setelah jama'ah sholat maghrib selesai air tersebut dibagikan kepada masyarakat. Jadi air tersebut mengandung air khataman, karomah Sunan Kudus, rajah, dan do'a.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

<sup>18</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

Tradisi rebo wekasan yang dilakukan masyarakat Desa Jepang pada dasarnya memiliki tujuan memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari mara bahaya yang diturunkan di hari rabu terakhir bulan Safar. Dalam kegiatan tradisi rebo wekasan ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pembelajaran hidup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz yang mengatakan bahwa:

*“mereka yang datang ke sini secara tidak langsung akan mempelajari tentang masjid dan juga gapura tempat tradisi ini dilaksanakan, jadi mereka akan mendapatkan: satu, nilai-nilai edukasinya dapat, kemudian ada nilai-nilai budayanya, kemudian ada nilai religinya, dakwahnya, kemudian ada nilai ekonominya karena kita membantu perputaran ekonomi masyarakat di Desa Jepang ini”<sup>19</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi rebo wekasan yaitu:

#### 1) Nilai Edukasi

Di dalam tradisi rebo wekasan terdapat nilai edukasi dimana dalam tradisi rebo wekasan banyak kegiatan yang dapat menjadi acuan generasi muda untuk bagaimana mempertahankan suatu tradisi lewat rangkaian kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat seperti pentas seni, khataman Al-Qur'an, kirab dan lain sebagainya sehingga lebih mengenalkan tradisi budaya lokal kepada masyarakat khususnya generasi muda daripada mereka harus tergerus dengan kebudayaan dari barat. Selain itu nilai edukasi juga didapatkan ketika masyarakat mengunjungi tempat dilaksanakannya tradisi rebo wekasan yaitu di Masjid Wali Al-Ma'mur dimana masyarakat dapat belajar mengenai situs peninggalan Sunan Kudus yaitu masjid dan gapura padureksan.

#### 2) Nilai Budaya

Nilai budaya terlihat dalam tradisi rebo wekasan dimana dilaksanakannya tradisi ini ialah bersifat nguri-uri budaya dalam rangka menjaga warisan leluhur supaya masyarakat tidak lupa akan tradisi leluhurnya.

---

<sup>19</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

### 3) Nilai Religi

Nilai religi dapat terlihat pada tujuan tradisi rebo wekasan yaitu memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari mara bahaya yang diturunkun di hari rabu terakhir bulan Safar, sehingga masyarakat diajarkan untuk memohon dan menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 4) Nilai Dakwah

Nilai dakwah juga sangat terlihat dalam tradisi rebo wekasan melalui kegiatan pengajian umum yang selalu diselenggarakan pada tradisi ini yang memiliki tujuan sebagai media dakwah kepada masyarakat-masyarakat yang datang.

### 5) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam tradisi rebo wekasan terlihat melalui kegiatan bazar umkm selama 7 hari yang diikuti tidak hanya masyarakat Desa Jepang tetapi juga masyarakat sekitar Desa Jepang.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, selain nilai-nilai yang telah disebutkan, dalam tradisi rebo wekasan juga terdapat nilai musyawarah dan gotong royong. Nilai musyawarah dalam tradisi rebo wekasan terlihat pada sebelum pelaksanaan tradisi rebo wekasan diadakan rapat untuk membahas tradisi rebo wekasan yang akan diselenggarakan. Nilai gotong royong sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan yang mana antusias masyarakat terhadap tradisi rebo wekasan sangat tinggi sehingga mereka membantu dengan tenaga, uang, dan konsumsi. Jadi seluruh elemen masyarakat Desa Jepang mulai dari siswa-siswa, organisasi, pemerintah, jama'ah masjid, saling bantu-membantu dalam rangka mensukseskan acara tradisi rebo wekasan ini.<sup>20</sup>

## 2. Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Desa Jepang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs

Dalam menjalankan proses belajar-mengajar, sangat penting serta sangat dibutuhkan adanya sumber pembelajaran agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif. Seperti halnya dalam pembelajaran IPS, sumber belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar dimana sumber belajar tersebut bisa diperoleh dari buku LKS, media elektronik, maupun dari pembelajaran lingkungan sekitar seperti pemanfaatan lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal tradisi rebo

---

<sup>20</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Januari 2023. Transkrip.



wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa:

*“Kalo untuk sumber pembelajaran IPS sangat layak mbak, kemarin ketika rebo wekasan itu dari siswa-siswa SMP 1 Mejobo satu kelas (kelas 7), pokok e semua kelas 7 itu datang ke sini. Disini penuh anak kelas 7, kita mempresentasikan ini masjid wali kemudian tradisinya itu begini-begini, mereka aktif bertanya nah ini ada pertukaran ilmu disitu.”<sup>21</sup>*

Begitupun dengan Ibu Sri Lestari Ningsih, S.Pd.I. selaku guru yang sudah menerapkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran juga mengatakan bahwa:

*“.....untuk pelaksanaan rebo wekasannya itu memang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran kalo dilihat dari pelaksanaan rebo wekasan itu sendiri, kan di sana mulai dari adanya khotmil qur'an, kemudian juga ada kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya itu nguri-nguri kebudayaanlah istilahnya, jangan sampe kebudayaan yang ada di daerah kita itu hilang. Jadi dilihat dari pembelajaran untuk IPS ya, untuk IPS ini ya ada kaitannya dengan kebudayaan itu tadi, jadi kita bisa nguri-nguri budaya sekaligus sebagai upaya untuk tetap mengadakan atau tetap melestarikan budaya sekaligus juga nanti manfaatnya tujuannya untuk memohon keselamatan.”<sup>22</sup>*

Penguatan pendapat mengenai pemanfaatan lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal tradisi rebo wekasan di Desa Jepang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs juga diungkapkan oleh Ibu Fitasari, S.H. selaku guru IPS MTs. NU Sabilul Muttaqin yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal dihubungkan dengan pembelajaran IPS memang bisa dan dapat direlevansikan dengan kompetensi dasar di kelas VIII.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.

<sup>22</sup> Sri Lestari Ningsih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023. Wawancara 3 Transkrip.

<sup>23</sup> Fitasari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023. Wawancara 4 Transkrip.

Selain itu Bapak Rudi Saputro, M.Pd. selaku guru IPS SMP N 1 Mejobo Kudus juga mengatakan bahwa saat ini pembelajaran telah mengacu pada kurikulum merdeka dimana semuanya mengacu pada kondisi masyarakat sekitar yang utamanya adalah keunggulan kearifan lokal. Jadi kearifan lokal tersebut memang harus dan wajib disampaikan dalam proses pembelajaran, terlebih mengingat kondisi merdeka belajar ini yang sifatnya fleksibel sehingga materinya dapat mengacu pada materi secara nasional tetapi bisa diturunkan secara lokal yang utamanya tentang kearifan lokal di Desa Jepang sendiri. Pada pembelajaran IPS, Bapak Rudi Saputro secara pribadi memang selalu mengunggulkan tentang materi kearifan lokal contohnya pengungkapan mengenai tradisi rebo wekasan ataupun tradisi-tradisi lain yang ada di masyarakat, sehingga tidak hanya mengacu pada penggunaan buku paket atau sumber lain yang sifatnya nasional, sebab mau tidak mau siswa harus mengetahui kearifan lokal yang ada disekitarnya terlebih dahulu baru kemudian bisa mencari referensi ke daerah lain atau secara nasional mengenai kearifan lokal yang ada di sana.<sup>24</sup>

Begitupun dengan Ibu Khumaerah, S.Pd. selaku Guru IPS MTs. N 2 Kudus mengungkapkan bahwa:

*“jika kearifan lokal di masyarakat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP MTs ya bisa juga memang. Masuk di capaian pembelajaran kelas 7 ya masuk dalam capaian memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial, itu bisa.”<sup>25</sup>*

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga lingkungan merupakan sumber belajar IPS yang lebih aktif, mudah ditemui, mudah dipahami oleh peserta didik seperti pada pemanfaatan kearifan lokal tradisi rebo wekasan di Desa Jepang yang didalamnya terdapat pembelajaran IPS yang terkandung pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi rebo wekasan. Sehingga pembelajaran berdasarkan kearifan lokal tradisi rebo wekasan ini dapat diterapkan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dapat dilakukan dengan

---

<sup>24</sup> Rudi Saputro, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023. Wawancara 5 Transkrip.

<sup>25</sup> Khumaerah, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023. Wawancara 6 Transkrip.

dua cara yaitu dengan cara yang pertama, membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan yang kedua, dengan cara membawa peserta didik ke lingkungan.

Lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar IPS sangat bagus untuk diterapkan karena pembelajaran IPS berbasis lingkungan merupakan pembelajaran yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi. Pembelajaran bersumber pada lingkungan bisa diterapkan pada peserta didik terutama pembelajaran melalui kearifan lokal tradisi rebo wekasan dimana nilai-nilai didalamnya sangat mendukung dalam pembelajaran IPS. Selain belajar IPS peserta didik juga dapat melestarikan dan mengerti budaya yang dimiliki sehingga peserta didik tidak kehilangan budaya yang dimilikinya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs**

Dalam proses pemanfaatan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi yang kemudian dapat menjadi penghambat keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Lestari Ningsih, S.Pd.I. selaku guru di SMP N 1 Mejobo Kudus, bahwasannya sekolah tersebut sudah memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran, hasilnya dalam memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran terdapat faktor penghambat yaitu:

*“Hambatan itu datang dari masyarakat sekitar juga, karena menganggap syirik lah, bid’ah lah, tidak logika, kan seperti itu. banyak juga saya temui itu, wali murid juga ada yang kemarin menganggap bahwa ritual rebo wekasan itu tidak penting dan lain sebagainya.”<sup>26</sup>*

Selain itu faktor penghambat ketika memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran juga diungkapkan oleh Ibu Fitasari, S.H. selaku guru IPS MTs. NU Sabilul Muttaqin yang mengungkapkan bahwa hambatan ketika memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ialah

---

<sup>26</sup> Sri Lestari Ningsih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023. Wawancara 3 Transkrip.

dari sumber daya manusianya sendiri (dari siswanya). Setiap sekolah, SDM siswanya itu berbeda-beda, terkadang ditemui siswa yang sulit untuk diajak memahami materi, sehingga dapat menjadi penghambat ketika menerapkan suatu kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Jadi hambatan itu datang dari sumber daya siswanya, bukan dari kearifan lokalnya.<sup>27</sup>

Faktor penghambat juga diungkapkan oleh Bapak Rudi Saputro, M.Pd. selaku guru IPS SMP N 1 Mejobo Kudus dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

*“hambatannya jelas ya, anak-anak sekarang itu anak-anak era milenial, bener dia membawa Hp, tapi Hp digunakan untuk keperluan lain, bahkan saya pernah menyampaikan nih kepada anak-anak mengenai contoh kaitannya wayang, nggak tau mbak, ketoprak, nggak tau. Jadi hambatannya satu ya, anak memang rasa cintanya terhadap kearifan lokal itu memang masih kurang dan perlu ditingkatkan, yang kedua sikap kalo istilah saat ini tu sikap cuek ataupun sikap tidak tau-menau, ataupun sikap sadar akan kecintaan terhadap kearifan lokal sekitarnya itu masih kurang”<sup>28</sup>*

Pendapat mengenai faktor penghambat ketika menerapkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran juga diungkapkan oleh Ibu Khumaerah, S.Pd. selaku Guru IPS MTs. N 2 Kudus bahwa:

*“hambatannya menyesuaikan keadaan atau lokasi tempat yang melaksanakan kearifan lokal itu tadi mbak. Jadi budaya lokal dilakukan tiap daerah masing-masing mulai dahulu hingga sekarang, terus kebanyakan orang-orang atau masyarakat khususnya generasi muda itu tidak mengetahui tentang sejarah kearifan lokal itu tadi, sehingga ini dapat menjadi hambatan ketika kita gunakan sebagai sumber pembelajaran.”<sup>29</sup>*

Dari pendapat di atas mengenai faktor penghambat yang dirasakan dalam memanfaatkan tradisi rebo wekasan, juga

---

<sup>27</sup> Fitasari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023. Wawancara 4 Transkrip.

<sup>28</sup> Rudi Saputro, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023. Wawancara 5 Transkrip.

<sup>29</sup> Khumaerah, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023. Wawancara 6 Transkrip.

diperoleh faktor penghambat dari pelaksanaan tradisi rebo wekasan yang dapat menjadi pengaruh ketika melaksanakan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rokhman Aziz mengatakan bahwa:

*“Kalo penghambatnya sih banyak ya mbak, penghambat yang paling besar memang soal dana. Kemudian penghambat yang kedua itu faktor alam, biasanya kalau ketika rebo wekasan itu memang rawan hujan, itu salah satu kendalanya. Kemudian ketiga itu kesulitan dalam SDM-nya, ada beberapa masalah yang belum terselesaikan atau tujuan yang belum terrealisasi karena SDM-nya kurang seperti media, kemudian publikasi acara ini tu kurang. Jadi beberapa hambatannya itu, kalo untuk penghambat-penghambat yang lain sih umum ketika ada acara-acara, langsung bisa dihandel, cuma untuk hambatan yang paling besar itu tadi, dana, cuaca dan juga SDM-nya kurang.”<sup>30</sup>*

Dari pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran, maka diperoleh kesimpulan bahwa tradisi rebo wekasan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS meskipun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran, tetapi faktor penghambat dalam memanfaatkan tradisi ini sangatlah wajar, karena adanya faktor penghambat, dapat mengerti apa yang masih kurang dalam tahap pemanfaatan ini.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Jenis-Jenis Nilai Yang Ada dalam Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus

Tradisi rebo wekasan adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Jepang setiap satu tahun sekali tepatnya di hari rabu terakhir bulan safar dalam kalender hijriah. Masyarakat menyebut tradisi rebo wekasan karena pelaksanaannya yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan safar pada penanggalan hijriah yang diyakini sebagai hari diturunkannya bala' atau mara

---

<sup>30</sup> Fatkhur Rokhman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.



bahaya sehingga dianjurkan untuk senantiasa memperbanyak do'a, memohon perlindungan kepada Allah swt agar dihindarkan dari bala' tersebut lewat berbagai macam usaha yang salah satunya adalah ritual air salamun. Tradisi rebo wekasan di Desa Jepang merupakan ritual pengambilan air salamun yang berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus sebagai usaha untuk menolak mara bahaya yang diturunkan oleh Allah swt pada hari itu.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Khairul Lutfi dan Lailul Ilham yang berjudul "Analisis Simbol Tradisi Rebo Wekasan dan Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus" dalam penelitian ini disebutkan bahwa dijelaskan dalam buku *Kanzun Najah* karangan Syekh Abdul Hamid Quds yang merupakan mufti dan imam di Masjidil Haram Makkah menerangkan bahwa banyak auliya' Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa pada setiap tahunnya 320.000 penderitaan jatuh ke bumi pada hari rabu terakhir di bulan safar. Kemudian dalam kitab *Juwaihir* diterangkan bahwa Allah menurunkan setiap tahun 320.000 bala' yang diturunkan pada hari rabu terakhir bulan safar. Rebo wekasan merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim (terutama) di Jawa, Sunda, Kalimantan Selatan, dan Bangka Belitung sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir di bulan Safar dan kemudian dilakukan berbagai ritual agar terhindar dari berbagai musibah yang diturunkan pada hari rabu tersebut.<sup>31</sup>

Sejarah tradisi rebo wekasan di Desa Jepang sudah dimulai sejak sebelum kedatangan Ndro Ali awal abad 20 di Desa Jepang yang kemudian tradisi rebo wekasan Desa Jepang mulai semarak perkembangannya pada masa kehadiran Sayid Ndro Ali. Sebagaimana yang tertulis dalam *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan* bahwasannya Sayid Ndro Ali yang memiliki nama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus merupakan seorang ulama keturunan Arab yang berdomisili di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Beliau datang ke Desa Jepang untuk mensyiarkan agama Islam

---

<sup>31</sup> Lutfi and Ilham, "Analisis Simbol Tradisi Rebo Wekasan Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus."

dengan pusat dakwahnya yakni di Masjid Wali Al-Ma'mur.<sup>32</sup> Dari sisi kemasjidannya, beliau adalah orang yang merenovasi pertama kali Masjid Wali Al-Ma'mur pada tahun 1917 masehi sesuai yang tercantum pada prasasti di dalam masjid. Sayid Ndro Ali telah diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tokoh yang berhasil mengubah pandangan/mindset lama masyarakat dari masjid wali yang angker menjadi masjid wali yang lebih makmur serta bermanfaat. Seremonial hari rabu terakhir Rebo Wekasan dari bulan safar tahun hijriyah merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Sayid Ndro Ali seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Dahulu ketika sumur masjid hendak ditutup, namun oleh Ndro Ali hal tersebut dilarang karena beliau mengetahui bahwa sumur tersebut ialah peninggalan dari Sunan Kudus sehingga perlu dilestarikan. Akhirnya, berkat beliau sumur tersebut tetap dilestarikan sampai sekarang dan menjadi salah satu tokoh utama dalam rebo wekasan, karena air salamun yang dibagikan kepada warga adalah air yang bersumber dari peninggalan Sunan Kudus yang dahulu sama-sama dijaga oleh Ndro Ali dan para pengurus pada waktu itu.

Dalam pelaksanaannya, tradisi rebo wekasan di Desa Jepang mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya kegiatan rebo wekasan di Desa Jepang hanya berupa pengambilan air salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur. Selang beberapa tahun, kegiatan tersebut mengalami perkembangan-perkembangan dengan penambahan beberapa rangkaian acara yang mendapatkan respon dari pemerintahan desa dan kemudian dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahun sebagai adat kebudayaan masyarakat Desa Jepang. Pada tahun 2009, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dengan Pemerintah Desa Jepang dan juga Pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur untuk pertama kalinya rebo wekasan Desa Jepang digebyarkan atau dimeriahkan dengan acara-acara yang bersifat seremonial seperti bazar, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut dilakukan karena dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus melihat bahwa terdapat potensi wisata religi ketika tradisi rebo wekasan dilaksanakan, dan juga terdapat potensi wisata budaya. Sehingga dalam pelaksanaannya tradisi

---

<sup>32</sup> Al-Ma'mur, Jepang, and Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan Di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*.

rebo wekasan Desa Jepang memiliki rangkaian kegiatan sebelum acara inti pembagian air salamun. Adapun prosesi tradisi rebo wekasan ialah sebagai berikut:

#### 1) Pembentukan Kepanitiaan Tradisi Rebo Wekasan

Pada umumnya sebelum diselenggarakan suatu acara tentu dipersiapkan dengan matang supaya acara tersebut berjalan dengan baik. Sebelum rangkaian acara tradisi rebo wekasan dilaksanakan, dilakukan pembentukan kepanitiaan pada tradisi ini. Kepanitiaan tradisi rebo wekasan terdiri dari dua unsur kepanitiaan yaitu dari pihak Masjid Wali Al-Ma'mur dan dari Pemerintah Desa Jepang sehingga pelaksanaan tradisi rebo wekasan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

#### 2) Ziarah Makam Para Tokoh

Ketika akan melaksanakan tradisi rebo wekasan, dilakukan kegiatan ziarah oleh pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur ke makam para tokoh yang terlibat dalam adanya Masjid Wali Al-Ma'mur dan tradisi rebo wekasan. Kegiatan ziarah memiliki tujuan untuk mengingat leluhur, serta sebagai wasilah agar acara rebo wekasan yang akan diadakan diberi kelancaran, berkah, dan bermanfaat bagi semua orang. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh A. Khoirul Anam yang berjudul “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata” dalam penelitian ini disebutkan bahwa mereka yang datang berziarah secara sendiri-sendiri atau berombongan memanjatkan doa kepada Allah swt, mendoakan para wali dan orang salih itu sembari berdoa untuk diri mereka sendiri. Sejatinya mereka mempunyai banyak keinginan dan pengharapan namun segala permohonan ditujukan kepada Sang Pencipta. Adapun makam para wali hanyalah sebagai tempat yang dinilai *mustajabah* atau pas untuk memanjatkan doa. Ini yang kemudian disebut dengan *tawassul*, atau berdoa dengan perantara.<sup>33</sup>

Sedangkan makam leluhur yang diziarahi ada 4 makam. Makam pertama yang diziarahi adalah makam leluhur yang berada di belakang Masjid Wali Al-Ma'mur. Kemudian makam Ngoro Ali yang ada di Karangmalang, Gebog, Kudus. Kemudian makam Sunan Kudus dan selanjutnya ke makam Aryo Penangsang yang berada di Demak. Tokoh-tokoh

---

<sup>33</sup> A. Khoirul Anam, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata,” *Jurnal Bimas Islam* 8, no. II (2015): 389–411.

tersebut merupakan cikal bakal adanya Masjid Wali Al-Ma'mur dan tradisi rebo wekasan Desa Jepang. Ndoro Ali sebagai salah satu tokoh yang melestarikan masjid serta tradisi rebo wekasan. Aryo Penangsang dan Sunan Kudus merupakan tokoh yang mendirikan masjid.

### 3) Pembukaan Tradisi Rebo Wekasan dan Pengajian Umum

Pada tahap ini rangkaian acara tradisi rebo wekasan resmi dibuka. Pembukaan kegiatan tradisi rebo wekasan di Desa Jepang dilaksanakan satu minggu sebelum acara inti pembagian air salamun. Setelah tradisi rebo wekasan resmi dibuka kemudian dilaksanakanlah rangkaian kegiatan-kegiatan. Pada acara pembukaan tradisi rebo wekasan biasanya juga diadakan pengajian umum jika pak kiainya tidak ada jadwal pada saat acara pembukaan tradisi rebo wekasan, jika memang pak kiainya tidak bisa maka dicarikan hari lain yang tetap dalam momen rebo wekasan ini. Jadi kegiatan pengajian umum dalam tradisi rebo wekasan tetap dilaksanakan meskipun tidak menepati pada acara pembukaannya. Adanya pengajian umum ini adalah sebagai media dakwah kepada masyarakat-masyarakat yang datang. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Elva Oktafia dan Refika Mastanora yang berjudul “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat” bahwa pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

### 4) Bazar UMKM dan Pentas Seni

Kegiatan bazar UMKM dan pentas seni dalam rangka tradisi rebo wekasan dilaksanakan pada malam hari selama satu minggu sebelum acara inti pembagian air salamun. Kegiatan ini dimulai saat tradisi rebo wekasan resmi dibuka. Tujuan dari diadakannya kegiatan bazar dan pentas seni adalah untuk meramaikan tradisi rebo wekasan serta untuk

---

<sup>34</sup> Elva Oktavia and Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat,” *Istinarah* 1, no. 2 (2019): 66–74, <http://ecampus.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index> .

mempromosikan UMKM masyarakat Desa Jepang. Adapun peserta pentas seni ialah dari masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya seperti dari sekolah-sekolah dan juga organisasi masyarakat, sedangkan bazar UMKM diikuti oleh UMKM masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya.

5) Khotmil Qur'an Bil Ghoib dan Bin Nadlor

Kegiatan khotmil qur'an dalam tradisi rebo wekasan dilaksanakan dua kali yaitu khataman qur'an bil ghoib di hari ahad dan khataman qur'an bin nadlor di hari senin. Khotmil qur'an atau khataman al-qur'an dalam tradisi rebo wekasan ialah sebagai ikhtiar atau usaha memohon perlindungan kepada Allah swt agar dihindarkan dari bala'-bala' yang diturunkan pada hari rabu terakhir bulan Safar. Pada saat pelaksanaan khataman al-qur'an, terdapat wadah berisi air yang ditaruh di tengah-tengah jama'ah, setelah selesai khataman di hari ahad dan senin air tersebut disimpan untuk kemudian dicampurkan ke dalam sumur masjid wali pada hari selasa sore ketika dilakukan ritual di sumur masjid. Jama'ah dari khotmil qur'an ini ialah dari tokoh masyarakat, warga sekitar, dan anak-anak dengan jumlah paling banyak 1000 undangan pada saat khataman qur'an bin nadlor.

6) Kirab Rebo Wekasan

Tahapan selanjutnya ialah kegiatan kirab rebo wekasan yang merupakan kegiatan terakhir dalam rangkaian acara tradisi rebo wekasan sebelum acara inti pengambilan air salamun. Kirab ini dilaksanakan pada selasa siang sebelum pengambilan air salamun dimalam harinya dengan mengarak gentong air salamun keliling desa sebagai simbol bahwa air salamun ini melindungi masyarakat di Desa Jepang. Kirab air salamun melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jepang. Dalam pelaksanaan kirab ini selain air salamun juga terdapat gunung-gunungan yang berupa jajanan dan hasil bumi yang nantinya ketika sudah sampai finish di masjid wali akan dido'akan bersama-sama, setelah itu menjadi rebutan bagi masyarakat karena masyarakat meyakini adanya manfaat dan berkah setelah dido'akan. Tujuan dari kirab ini ialah untuk memperkenalkan apa yang ada di Desa Jepang kepada masyarakat luas.

7) Ritual dan Pengambilan Air Salamun

Ritual dan pengambilan air salamun merupakan puncak dari rangkaian tradisi rebo wekasan di Desa Jepang ini. Air salamun yang menjadi salah satu tokoh utama dalam tradisi



rebo wekasan Desa Jepang ialah diambil dari sumur peninggalan Sunan Kudus yang berada di Masjid Wali Al-Ma'mur. Air salamun dalam tradisi rebo wekasan dibagikan pada rabu akhir bulan Safar tepatnya di hari selasa malamnya setelah dilakukan ritual-ritual oleh sesepuh masjid, hal ini dikarenakan menurut kalender islam setelah maghrib berarti telah memasuki hari berikutnya yaitu hari rabu terakhir di bulan Safar. Ritual pengambilan air di mulai pada selasa sore oleh sesepuh masjid wali dengan memasukkan air khataman qur'an yang sebelumnya telah disiapkan ke dalam sumur masjid wali, kemudian dimasukkan lagi berupa rajah yang bertuliskan 7 ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun didalamnya, kemudian dido'akan dan setelah jama'ah sholat maghrib selesai air tersebut dibagikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pada momen rebo wekasan air yang berasal dari sumur peninggalan Sunan Kudus ini menjadi spesial karena air tersebut mengandung air khataman, karomah Sunan Kudus, rajah, dan do'a. Air salamun sendiri memiliki arti air keselamatan, oleh sebab itu dalam pembagian air salamun masyarakat yang mengantri tidak hanya dari masyarakat Desa Jepang saja, melainkan juga banyak masyarakat dari luar daerah yang ikut serta mengantri untuk mendapatkan air salamun ini.

Tradisi yang dilakukan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sifat-sifat (hal-hal) penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>35</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai didasarkan pada kualitas moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak, artinya nilai sama dengan makna atau kebaikan.<sup>36</sup> Sedangkan pendidikan menurut KI Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada umumnya mengacu pada kekuatan dan upaya untuk mengembangkan karakter (kekuatan internal, karakter), pemikiran (kecerdasan) dan pertumbuhan fisik anak.<sup>37</sup> Jadi nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga mempunyai

---

<sup>35</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2012.

<sup>36</sup> Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Politik Di Sekolah*.

<sup>37</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UNNES Press, 2015).

makna atau pesan yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Nilai pendidikan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal saja, melainkan juga pada kebudayaan masyarakat seperti halnya tradisi rebo wekasan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi rebo wekasan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus ialah meliputi:

#### 1) Nilai Edukasi

Secara sederhana nilai edukasi mempunyai arti sebuah nilai yang bisa mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan baik individu maupun sosial. Nilai edukasi merupakan semua hal yang baik ataupun buruk yang bermanfaat untuk kehidupan manusia yang digunakan dalam suatu proses perubahan sikap dan tata laku, oleh karena itu dalam suatu proses mendewasakan diri manusia dengan cara pemberian pengajaran.<sup>38</sup> Dalam arti lain nilai edukasi ialah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan diharapkan dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan baik jasmani maupun rohaninya.<sup>39</sup> Oleh karena itu sebuah nilai edukasi dapat dijadikan landasan ataupun tuntunan bagi tumbuh kembangnya seseorang dalam menjalani kehidupan.

Nilai edukasi juga merupakan sebuah nilai positif dalam suatu proses pendidikan. Sebuah nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, etika, estetika maupun sosial.<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi merupakan suatu landasan tentang segala sesuatu yang bersifat mendidik

---

<sup>38</sup> Yulismayanti, Harziko, and A. Irmawati, "Kemampuan Menemukan Nilai Edukatif Dalam Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru," *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 35–48.

<sup>39</sup> Aulia Asiani, "Nilai Edukatif Dalam Film Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

<sup>40</sup> Noor Fatikah and Asmidar, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Buku Surga Yang Tak Dirindukan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Ilmuna* 1, no. 1 (2019): 101.

yang dapat menjadi tuntunan pada diri seorang manusia dalam pertumbuhannya serta perkembangannya dan dengan hal yang positif tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Di dalam tradisi rebo wekasan terdapat nilai edukasi dimana dalam tradisi rebo wekasan banyak kegiatan yang dapat menjadi acuan generasi muda untuk bagaimana mempertahankan suatu tradisi lewat rangkaian kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat seperti pentas seni, khataman Al-Qur'an, kirab dan lain sebagainya sehingga lebih mengenalkan tradisi budaya lokal kepada masyarakat khususnya generasi muda daripada mereka harus tergerus dengan kebudayaan dari barat. Selain itu nilai edukasi juga didapatkan ketika masyarakat mengunjungi tempat dilaksanakannya tradisi rebo wekasan yaitu di Masjid Wali Al-Ma'mur yang mana masyarakat dapat belajar mengenai situs peninggalan Sunan Kudus yaitu masjid dan gapura padureksan.

## 2) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya ialah sesuatu yang dianggap baik serta berharga oleh kelompok masyarakat atau suku tertentu, sedangkan kelompok masyarakat atau suku lain belum tentu menganggap baik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya membatasi serta memberi ciri pada masyarakat dan budayanya. Nilai-nilai budaya inilah yang dijadikan dasar pemberian konsep dan makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat menuntut budaya menjadi sumber nilai bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>41</sup>

Tradisi rebo wekasan ini ialah bersifat nguri-uri budaya dalam rangka menjaga warisan leluhur supaya masyarakat tidak lupa akan tradisi leluhurnya. Sehingga terdapat nilai pendidikan agar masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur mereka dan mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai pendidikan pada tradisi rebo wekasan ini pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengajaran yang diberikan oleh leluhur kita.

---

<sup>41</sup> Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Politik Di Sekolah*.

### 3) Nilai Religi

Nilai religi atau nilai religius (agama) merupakan nilai spiritual tertinggi dan mutlak yang berasal dari keyakinan atau kepercayaan manusia.<sup>42</sup> Nilai religius ini terdapat pada keterkaitan memanjatkan do'a kepada Allah swt. Beribadah memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan agama yang dianut oleh manusia. Dalam islam, ibadah dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah yang murni atas perintah Allah swt atau disebut dengan ibadah mahdhoh (ibadah semacam ini tidak dapat diubah oleh manusia baik itu dalam gerakan maupun pengucapan, contohnya ibadah sholat), dan ibadah ghoiru mahdhoh yang memungkinkan manusia mengekspresikan diri dalam beribadah selama masih memegang esensi nilai ibadah kepada Allah swt (contohnya ziarah makam dan tradisi keagamaan).<sup>43</sup> Ibadah berfungsi sebagai tolak ukur ketaatan manusia kepada tuhan.

Tradisi rebo wekasan diyakini sebagai bagian dari ibadah kepada Allah swt. Nilai religius terlihat dalam pelaksanaan tradisi rebo wekasan yang dilakukan masyarakat Desa Jepang pada dasarnya memiliki tujuan memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari mara bahaya yang diturunkan di hari rabu terakhir bulan Safar. Dalam rangkaian acara terdapat acara seperti ziarah makam, khataman qur'an, ritual berupa memanjatkan do'a-do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Allah swt.

### 4) Nilai Dakwah

Nilai dakwah merupakan salah satu unsur yang melekat pada aktivitas dakwah.<sup>44</sup> Kegiatan dakwah dengan pemurnian aqidah bukan saja sekedar memiliki prinsip dasar keimanan yang kuat tetapi juga dapat mewujudkan prinsip dasar moral dan etika sosial. Dalam kondisi semacam ini dasar keimanan yang kuat akan dapat mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kehidupan sehari-hari seperti rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, dan lain sebagainya. Melalui persiapan yang baik dan mendalam

---

<sup>42</sup> Desi Ayuningtyas, "Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies Ijeces* 2, no. 2 (2013).

<sup>43</sup> M. Purwadi and Dkk, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006).

<sup>44</sup> Khairayani, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

terhadap ke-Maha Esa-an Tuhan ini akan melahirkan kehidupan yang penuh moral.<sup>45</sup>

Dalam rangkaian acara tradisi rebo wekasan terdapat acara pengajian umum yang memiliki tujuan sebagai media dakwah kepada masyarakat-masyarakat yang datang. Nilai dakwah sangat terlihat dalam tradisi rebo wekasan melalui kegiatan pengajian umum yang selalu diselenggarakan pada tradisi ini. Sehingga adanya nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi ini dapat menjadi salah satu faktor pembentuk karakter, pedoman, serta media pembelajaran bagi masyarakat.

#### 5) Nilai Ekonomi

Ilmu ekonomi memiliki tujuan untuk menghadirkan tatanan ekonomi yang bisa memberikan peningkatan setinggi-tingginya kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan sumber produksi secara efektif. Ilmu ekonomi memiliki cabang-cabang yang mencakup: ekonomi makro dan mikro dimana dalam ekonomi mikro pusat perhatiannya pada rumah tangga konsumsi serta badan usaha yang melakukan produksi tertentu. Kemudian ekonomi makro memiliki kajian utamanya pada penyelidikan gejala perekonomian dalam ranah nasional dengan perhatiannya pada aspek total misalnya kesempatan kerja, tabungan masyarakat, pendapatan nasional dan lainnya. Ekonomi memiliki konsep-konsep dasar yang diantaranya seperti: tabungan, kredit, harga, uang, pasar, konsumsi, distribusi, produksi, kemakmuran, jasa, barang, pembagian kerja dan kelangkaan.<sup>46</sup> Nilai ekonomi adalah ukuran manfaat yang diberikan oleh barang atau jasa kepada agen ekonomi (orang atau perusahaan).<sup>47</sup>

Nilai ekonomi dalam tradisi rebo wekasan terlihat melalui kegiatan bazar umkm selama 7 hari yang diikuti tidak hanya masyarakat Desa Jepang tetapi juga masyarakat sekitar Desa Jepang. Kegiatan bazar umkm memiliki tujuan untuk mempromosikan umkm masyarakat Desa Jepang. Selain itu juga dalam kegiatan kirab, umkm-umkm merupakan salah satu tujuan kirab yaitu untuk mempromosikan apa yang

---

<sup>45</sup> M. Nasor, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan," *Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): 160, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsia.v12i2.2018>.

<sup>46</sup> Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*.

<sup>47</sup> Wikipedia, "Nilai (Ekonomi)," [id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org), 2021, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai\\_\(ekonomi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai_(ekonomi)).



mereka jual kepada masyarakat. Melalui kegiatan bazar umkm dan kirab dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat tentang ilmu ekonomi yaitu melalui kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi oleh umkm peserta bazar.

6) Nilai Musyawarah

Musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud untuk mencapai keputusan atas penyelesaian suatu masalah. Secara terminology musyawarah berarti perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam berpendapat, melainkan meningkat dari sukarela menjadi upaya perbuatan mengemukakan pendapat sebaik-baiknya. Dalam Pancasila yang khususnya pada sila keempat juga dimaknai atau dilandasi oleh musyawarah untuk mencapai sebuah mufakat. Musyawarah adalah pembahasan mengenai suatu hal yang di hadiri oleh anggota dalam forum rapat. Musyawarah untuk mufakat merupakan ciri khas negara Indonesia dalam menyelesaikan masalah, baik dalam rapat maupun pembahsan lain. Nilai musyawarah merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Indikator nilai musyawarah diantaranya ialah kekeluargaan, kebersamaan, kesabaran, kejujuran, dan saling memberi atau menerima masukan.<sup>48</sup>

Dalam tradisi rebo wekasan, sebelum pelaksanaannya diadakan rapat untuk membahas tradisi rebo wekasan yang akan diselenggarakan. Nilai musyawarah sangat terlihat dalam tradisi rebo wekasan melalui kegiatan rapat tersebut. Sehingga adanya nilai musyawarah yang terkandung dalam tradisi ini dapat menjadi pembelajaran pada masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercapai tujuan dari adanya musyawarah untuk mufakat yaitu membentuk rakyat yang berpemikiran kritis, harmonis, erat akan kekeluargaan, dan semangat kebersamaan.

7) Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Bentuk kerjasama ini berkembang ketika orang-orang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama dan harus menyadari bahwa tujuan ini baik untuk

---

<sup>48</sup> Oktaviary Indun Permatasari, “Implementasi Nilai Musyawarah Dalam Sila Keempat Pancasila Di Masyarakat Desa Pakunden Kecamatan Bnyumas” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019).

semua orang di masa depan serta juga harus ada suasana yang baik dalam hal pembagian kerja. Dalam pengembangan selanjutnya, orang-orang yang bekerja sama perlu memiliki keterampilan tertentu agar rencana kerjasama dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>49</sup> Pada suatu tradisi, nilai gotong royong dapat dilihat dari keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara tradisi yang mana di antara masyarakat terdapat hubungan yang perlu untuk meneruskan tradisi bersama, contohnya anggota masyarakat merasa harus menjaga kerukunan dan saling bekerja sama ketika berbuat baik. Dengan sikap tersebut, mengandung nilai pendidikan sosial yaitu kehidupan bermasyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup>

Tradisi rebo wekasan dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Desa Jepang. Hal ini dapat terlihat dari antusias masyarakat yang sangat tinggi terhadap tradisi rebo wekasan sehingga mereka saling bantu-membantu dengan tenaga, uang, dan konsumsi dalam rangka menyukseskan acara tradisi rebo wekasan ini.

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Desa Jepang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs**

Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan suatu karakter dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat Desa Jepang dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau pembelajaran yang nantinya dapat membentuk karakter dalam masyarakat dan dari karakter tersebut kemudian dapat membentuk masyarakat yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk kemajuan bangsa. Termasuk salah satunya nilai-nilai atau makna dari sebuah tradisi, budaya dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai suatu pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jepang sendiri meliputi nilai edukasi, nilai budaya, nilai religius, nilai dakwah, nilai ekonomi, nilai musyawarah, serta nilai gotong royong. Sebagaimana dijelaskan

---

<sup>49</sup> Susianti Aisah, “Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat ‘Ence Sulaiman’ Pada Masyarakat Tomia,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).

<sup>50</sup> Esti Zayana, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Metri Desa Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal” (Universitas Negeri Semarang, 2007).

oleh E. W. Abbas dalam buku Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal menjadi lebih bermakna jika nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam pendidikan di sekolah.<sup>51</sup>

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat baik hasil dari aktivitas masyarakat, pola pikir, cara bertindak, dan perilaku pembelajaran sendiri.<sup>52</sup> Pada proses pembelajaran saat ini ialah menggunakan kurikulum merdeka dimana Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dan untuk mata pelajaran IPS kurikulum merdeka capaian yang ditargetkan di fase D (SMP Sederajat). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.<sup>53</sup>

Capaian Pembelajaran menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler yang telah dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama standar isi. Oleh sebab itu, guru yang merancang pembelajaran serta asesmen mata pelajaran IPS tidak perlu lagi merujuk pada dokumen standar isi, melainkan cukup mengacu pada Capaian Pembelajaran. Materi-materi pembelajaran hanya kendaraan menuju capaian pembelajaran. Artinya proses pembelajaran tidak berfokus utama pada penyelesaian materi, tapi lebih kepada ketercapaian kompetensi, sehingga penyelenggara pendidikan mempunyai peluang untuk mengembangkan materi secara mandiri. Adapun pembahasan materi pembelajaran IPS fase D (SMP sederajat) tidak disampaikan secara terpisah antara Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Geografi, namun harus terintegrasi sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21.<sup>54</sup>

Kearifan lokal tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya sebagai sumber pembelajaran IPS dapat digunakan

---

<sup>51</sup> Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*.

<sup>52</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*.

<sup>53</sup> Pendidikan, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Fase D*.

<sup>54</sup> Pendidikan.

pada pembelajaran IPS dijenjang SMP/MTs. Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat digunakan dalam kurikulum merdeka SMP/MTs pada kelas VII dalam Capaian Pembelajaran Memahami Keberadaan Diri dan Keluarga di Tengah Lingkungan Sosial. Alur dan tujuan pembelajaran tersebut ialah membangun pemahaman peserta didik tentang arti penting mengenal dan memahami diri sendiri, keluarga dan kerabat terdekat, serta lingkungan sekitarnya. Peserta didik belajar tentang silsilah diri dan keluarganya serta tokoh lokal ternama ataupun tradisi setempat yang sudah diketahui secara turun-temurun. Konsep utamanya ialah keberagaman, budaya, sumber daya, identitas diri, skala, interaksi, nilai, norma, kelangkaan, kerjasama, dan proses.<sup>55</sup> Jadi pembelajaran berdasarkan kearifan lokal tradisi rebo wekasan yang didalamnya terkandung nilai-nilai pembelajaran bisa diterapkan sebagai sumber pembelajaran, sesuai dengan capaian pembelajaran IPS fase D pada jenjang SMP/MTs.

Terciptanya sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat, dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat menciptakan kesadaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi rebo wekasan terhadap pembelajaran IPS serta peserta didik dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi rebo wekasan. Sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat mengarahkan peserta didik agar mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Eko Samsul Hadi dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tanggunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” juga menyebutkan bahwa kearifan lokal masyarakat di suatu daerah memiliki konsep nilai-nilai sains yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS pada tingkat SMP. Pembelajaran yang terintegrasi pada kearifan lokal dapat meningkatkan cara berpikir

---

<sup>55</sup> Denny S. P. Sitorus, “Alur Dan Tujuan Pembelajaran (ATP) IPS Terpadu (Kelas 7 – 9)” (Sinau-Thewe.com, 2021), <https://www.sinau-thewe.com/2022/08/alur-tujuan-pembelajaran-ips-kelas-789.html?m=1>.

positif, meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reni Novita Sari dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi Gunungwungkal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” menjelaskan bahwa menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Siswa dapat mengetahui dan mengembangkan kearifan lokal yang ada disekitarnya.
- 2) Sebagai generasi penerus bangsa dengan memanfaatkan kearifan lokal di sekitarnya sebagai sumber belajar secara tidak langsung ikut melestarikan budaya sekitar agar tidak punah.
- 3) Siswa memiliki pengetahuan baru di lingkungannya agar nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup di masyarakat.
- 4) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar akan akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses berfikir. Siswa nantinya akan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, bertanya, menalar, berasumsi dan berargumentasi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal tradisi rebo wekasan Desa Jepang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS pada Capaian Pembelajaran kurikulum merdeka SMP/MTs pembelajaran IPS kelas VII yaitu dalam Capaian Pembelajaran Memahami Keberadaan Diri dan Keluarga di Tengah Lingkungan Sosial. Dengan adanya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS maka dapat tercapai suatu upaya untuk memperluas pengetahuan mengenai budaya bangsa, menanamkan rasa peduli pada sesama, upaya meminimalisir dampak negatif akibat globalisasi, serta peserta didik juga dapat melestarikan dan mengerti budaya yang dimiliki sehingga dapat terwujud tujuan dari pembelajaran IPS yaitu mewujudkan warga negara yang baik, rasional dalam berpikir, bermoral, serta terus melanjutkan kebudayaan bangsa Indonesia.

---

<sup>56</sup> Hadi, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tanggunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.”

<sup>57</sup> Reni Novita Sari, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi Gunungwungkal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” (IAIN Kudus, 2021).



### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs

Dalam proses pelaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs tidak pernah terlepas dari adanya suatu kendala atau permasalahan yang dialami yang menjadi penghambat ketika melaksanakan tradisi ini menjadi sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs. Faktor penghambat dirasakan oleh Ibu Sri Lestari Ningsih, S.Pd.I. selaku guru di SMP N 1 Mejobo Kudus yang sudah memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran, menyatakan bahwa hambatan dalam memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber belajar adalah datang dari masyarakat serta wali murid, mereka menganggap bahwa tradisi rebo wekasan ini bersifat syirik, bid'ah, dan tidak logika, sehingga menurut mereka tradisi ini tidak penting untuk dijadikan sebagai pembelajaran.<sup>58</sup>

Selain itu, faktor penghambat ketika melaksanakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran juga dinyatakan oleh Ibu Fitasari, S.H. selaku guru IPS MTs. NU Sabilul Muttaqin bahwa hambatan ketika melaksanakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ialah datang dari sumber daya manusianya sendiri (peserta didiknya). Setiap sekolah, memiliki sumber daya manusia (peserta didik) yang berbeda-beda, terkadang ditemui siswa yang sulit diajak memahami materi, sehingga dapat menjadi penghambat ketika menerapkan suatu kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Jadi hambatan itu datang dari sumber daya peserta didiknya, bukan dari kearifan lokalnya.<sup>59</sup>

Faktor penghambat juga dinyatakan oleh Bapak Rudi Saputro, M.Pd. selaku guru IPS SMP N 1 Mejobo Kudus bahwa hambatannya ialah dari peserta didik yang kurang memiliki rasa cinta terhadap kearifan lokal, serta sikap yang tidak peduli terhadap kearifan lokal disekitarnya yang menyebabkan ketidaktahuan peserta didik terhadap kearifan lokal tersebut.<sup>60</sup>

Kemudian Ibu Khumaerah, S.Pd. selaku Guru IPS MTs. N 2 Kudus atas faktor penghambat ketika menerapkan kearifan

---

<sup>58</sup> Sri Lestari Ningsih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023. Wawancara 3 Transkrip.

<sup>59</sup> Fitasari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023. Wawancara 4 Transkrip.

<sup>60</sup> Rudi Saputro, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023. Wawancara 5 Transkrip.

lokal juga menyatakan bahwa hambatan datang dari keadaan atau lokasi pelaksanaan kearifan lokal itu sendiri. Budaya lokal yang dilakukan tiap daerah dari zaman dahulu hingga sekarang kebanyakan tidak dikenali sendiri oleh masyarakat terlebih generasi muda setempat, sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat ketika digunakan sebagai sumber pembelajaran.<sup>61</sup>

Selain faktor penghambat yang dirasakan dalam memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran, juga diperoleh faktor penghambat dari aspek pelaksanaan tradisi rebo wekasan yang dapat menjadi pengaruh ketika menerapkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Fatkhur Rokhman Aziz yang mengatakan bahwa faktor paling besar yang menjadi penghambat pelaksanaan tradisi rebo wekasan ini ada tiga faktor, yang pertama ialah faktor pendanaan, yang kedua ialah faktor cuaca, dan yang ketiga ialah sumber daya manusia yang kurang cakap.<sup>62</sup> Adanya faktor penghambat pelaksanaan tradisi rebo wekasan tersebut dapat menjadi pengaruh yang kemudian menjadi hambatan ketika memanfaatkan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran, misalnya faktor pendanaan yang akan berakibat pada berkurangnya rangkaian kegiatan dalam proses tradisi rebo wekasan yang kemudian berdampak pada berkurangnya aspek nilai-nilai dalam tradisi rebo wekasan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi peserta didik.

Melalui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa tradisi rebo wekasan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS meskipun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran, tetapi faktor penghambat dalam memanfaatkan tradisi ini sangatlah wajar, karena adanya faktor penghambat, dapat mengerti apa yang masih kurang dalam tahap pemanfaatan ini.

---

<sup>61</sup> Khumaerah, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023. Wawancara 6 Transkrip.

<sup>62</sup> Fatkhur Rohman Aziz, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 2 Januari 2023. Wawancara 2 Transkrip.